



Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital

Evangel Glady Symphoni Ha'aretz¹

evangelhaaretz@gmail.com

Ayub Sugiharto²

sugihartoayub@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find a contextual method that can be used in preaching the gospel in the digital era, considering that the existence of information technology has influenced changes in the lives of Indonesian people in communication, business, economy and also in terms of evangelism services. Information and communication technology can be used by Christians to teach the Bible and preach the gospel. Digital culture has entered everyday life, and social media, websites, applications, podcasts, and streaming technology are becoming increasingly important in the spread of religious teachings. Time passes and methods change. The individual characteristics of digital culture pose more and more challenges. Affection decreases and narcissism increases. Therefore, a new approach is needed in communication and interaction. The main mission of the church, evangelism, is also influenced by digital culture. Using descriptive qualitative methods, this study found that digital media allows the spread of the gospel to be delivered quickly and widely through websites, social media, and mobile applications in the form of general or personal messages.

Keywords: Contextualization, Method, Gospel Proclamation, Digital Era

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan metode kontekstual yang dapat digunakan dalam pemberitaan Injil di era digital, mengingat keberadaan teknologi informasi telah mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dalam komunikasi, bisnis, ekonomi dan juga dalam hal pelayanan penginjilan. Teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan oleh umat Kristiani untuk mengajarkan Alkitab dan memberitakan Injil. Budaya digital telah memasuki kehidupan sehari-hari, dan media sosial, situs web, aplikasi, podcast, dan teknologi *streaming* menjadi semakin penting dalam penyebaran ajaran agama. Waktu berlalu dan metode berubah. Karakteristik individu dari budaya digital menimbulkan semakin banyak tantangan. Kasih sayang berkurang dan narsisme meningkat. Oleh karena itu diperlukan pendekatan baru dalam komunikasi dan interaksi. Misi utama gereja, penginjilan, juga dipengaruhi oleh budaya digital. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa media digital memungkinkan penyebaran Injil disampaikan dengan cepat dan luas melalui situs web, media sosial, dan aplikasi seluler yang berupa pesan umum maupun pribadi.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Metode, Pemberitaan Injil, Era Digital

¹ Mahasiswa Prodi S2 Teologi Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

PENDAHULUAN

Penginjilan bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran fundamental agama Kristen, seperti kasih, keadilan, dan penyelamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Penginjilan bertujuan untuk memperkenalkan kepercayaan Kristen, menyampaikan pesan Injil dan mengajak orang-orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.³ Misi gereja adalah memuridkan semua orang di muka bumi dengan cara memberitakan Injil,⁴ sehingga semua orang mendapat kesempatan untuk percaya dan diselamatkan. Nate Adams menyatakan bahwa setiap suku bangsa berhak mendapat kesempatan untuk mendengar dan memberi tanggapan atas Injil di dalam konteks masing-masing.⁵ Memberitakan Injil Yesus adalah tugas penting dan mendesak karena hanya nama Yesus yang dapat menyelamatkan manusia dan di luar Yesus tidak ada keselamatan.⁶ Dalam pelaksanaannya, pemberitaan Injil tidak hanya dilakukan secara berkelompok dalam pelayanan gereja atau komunitas, tetapi hal ini dapat dilakukan secara individu.

Salah satu metode yang dipakai dalam penginjilan adalah kontekstualisasi. Kontekstualisasi merupakan keadaan yang membentuk latar suatu peristiwa, pernyataan atau gagasan yang segera mendahului dan mengikuti kata atau bagian untuk memperjelas arti.⁷ Memberitakan Injil menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap orang Kristen karena Yesus memberikan setiap orang percaya Amanat Agung agar memberitakan kabar Injil mengenai Yesus Kristus. Memiliki hati yang mau melayani dan mengasihi jiwa-jiwa yang belum mengenal Yesus Kristus adalah unsur yang sangat penting dalam melaksanakan penginjilan.⁸ Memberitakan Injil tidak dapat dibatasi dalam ruang lingkup gereja saja, tetapi lebih daripada itu, memberitakan Injil meliputi segala kegiatan manusia.⁹ Dalam melakukan pekabaran Injil harus menggunakan cara yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar orang-orang yang dilayani dapat merasa diterima dengan keadaan sosial

³ Janes Sinaga, "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20," *Tumou Tou 10, no. 1* (2023): 57–68.

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2019).

⁵ Nate Adams, *Empowering the Church to Be on Mission* (Nashville: Lifeway Press, 2005).

⁶ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98, <https://e-journal.stbberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

⁷ _____, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 'Strategi Misi Model Kontekstualisasi,'" *Buletin Mitra* (2018).

⁸ Soanes Catherine and Stevenson Angus, *Concise Oxford English Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

⁹ R. Daniel Show, *Introductions to Research Design* (Pasadena: Fuller Theological Seminary, 2000).

budaya yang mereka miliki. Saat ini sudah masuk ke dalam era digital, sudah tentu pendekatan kontekstualisasi misi pun dipikirkan agar menjadi relevan.¹⁰ Kisah Para Rasul 17:16-34 digunakan oleh Sugiono untuk acuan pendekatan secara biblikal sebagai pendekatan penginjilan Paulus.¹¹ Sedangkan Andi dkk, menggunakan teks I Korintus 9:19-23 dalam strategi melakukan pelayanan misi lintas budaya.¹² Penginjilan pada tingkat dasarnya adalah komunikasi: sebuah pesan, Yesus Kristus yang disalibkan, disampaikan oleh seorang utusan, pengkhotbah, kepada audiens, orang atau orang yang mendengar Kabar Baik. Ketika semua elemen ini bersatu, penginjilan sedang berlangsung.

Perkembangan teknologi yang terjadi belakangan ini sangatlah cepat. Perkembangan yang cepat ini sebagai hasil dan tuntutan dalam kelancaran bisnis, ekonomi bahkan dalam pemerintahan. Dan ini menjadikan masyarakat dapat mengakses teknologi dan internet dengan sangat luas sehingga menjadikan masyarakat memiliki kebiasaan sosial yang baru. Hal ini tentunya berdampak dalam berbagai aspek, khususnya dalam proses penginjilan. Komunitas yang sering bertatap muka dan berbagi informasi secara nyata berubah menjadi komunitas digital yang lebih sering berkomunikasi melalui media sosial. Transisi ini membuat perubahan komunitas yang sangat berbeda dari sebelumnya, sehingga komunikasi dapat dilakukan secara luas tanpa adanya hambatan, edukasi secara *online* tersebar luas menjadikan pertemuan secara langsung berkurang. Akibat perkembangan teknologi internet dan kemajuan teknologi di era digital ini informasi dengan cepat datang dan dengan cepat juga memudar. Dalam era digital yang terus berkembang, penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan menjadi tidak terelakkan, termasuk penginjilan.

Era digital adalah masa di mana semua orang dapat berkomunikasi tanpa hambatan dengan lancar walaupun memiliki jarak yang jauh. Era digital mengacu pada kemajuan teknologi yang memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaan di bidang-bidang tertentu. Manusia dapat dengan cepat menemukan informasi spesifik, bahkan secara langsung atau *realtime*. Era digital juga dikenal dengan sebutan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui pemanfaatan berbagai media digital dapat dimanfaatkan oleh umat Kristiani untuk mengajarkan ajaran Alkitab dan memberitakan Injil. Ini adalah kesempatan untuk berkomunikasi tanpa bertemu langsung sebagai bagian dari

¹⁰ Manintiro Uling, Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea, "Pendekatan Kotekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1 (2022).

¹¹ Panjhi Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87.

¹² Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 57.

perjalanan fisik. Selain itu, menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan Injil dapat mengatasi hambatan yang sulit diatasi secara fisik.

Budaya digital telah merambah kehidupan hampir setiap manusia.¹³ Media sosial, *website*, aplikasi, *podcast*, dan teknologi *streaming*, telah muncul sebagai bagian penting dalam usaha penyebaran ajaran agama. Keberadaannya membuka peluang baru dalam menjangkau generasi muda, yang telah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat digital. Kemajuan teknologi membuat para pengguna dapat menerima informasi dan edukasi yang kini dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, yaitu dalam hitungan *mouse click*. Hal ini dapat menjadi peluang bagi orang percaya untuk dapat menggunakan akses internet dan teknologi. Ketika dunia digital menarik masyarakat ke dalam gaya hidup modern, realisasi misi evangelisasi harus mengikuti perubahan dalam bentuk digital. Untuk menyelamatkan banyak jiwa, penginjilan harus berubah agar efektif dalam prakteknya. Di era digitalisasi, banyak gereja yang kebingungan dalam menafsirkan dan merumuskan pemahaman modern tentang penginjilan.

Waktu terus berjalan, metode pun berubah. Budaya dan perilaku individu juga mengalami perubahan. Rasa kasih sedang menurun sementara narsisme terus meningkat.¹⁴ Kenyataan ini tidak diragukan lagi benar. Seperti dunia kita menjadi lebih terhubung, lebih digital, kebutuhan untuk mencari pendekatan baru komunikasi, dialog, dan persekutuan diperlukan. Bahkan misi utamanya Gereja, penginjilan, tidak bisa lepas dari pengaruh budaya digital. Media digital memungkinkan penyampaian pesan Injil, ajaran, dan prinsip-prinsip agama Kristen secara cepat dan luas. Sikap gereja harus menerima dan masuk ke dalam dunia digital sehingga dapat menjadi pelayanan gereja dan pengembangan bagi anggota gereja, dalam pelayanan penginjilan maupun pastoral. Akan tetapi, masih banyak orang percaya yang tidak menggunakan dunia digital menjadi sarana dalam menyampaikan Injil. Penginjilan dengan memanfaatkan teknologi bukanlah hal baru. Efektivitas penginjilan digital bergantung pada berbagai faktor, dari target audiens hingga kualitas konten dan penggunaan platform. Dalam memuridkan generasi muda, pendekatan yang inovatif dan relevan dengan era digital sangat penting. Penggunaan *platform* digital seperti media sosial, aplikasi, dan *podcast* menjadi cara krusial untuk berinteraksi dengan mereka, menyajikan konten yang inspiratif dan sesuai dengan isu yang mereka hadapi seperti identitas dan tujuan hidup.

¹³ Philip R. Meadows, "Mission and Discipleship in a Digital Culture," *Mission Studies* (2012).

¹⁴ Tim Elmore, *Artificial Maturity* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012).

Sesuai dengan kehendak Allah dalam dunia ini, perkembangan kehidupan manusia telah membawa ke zaman baru (*New Era*), zaman Dimana pengetahuan untuk menciptakan teknologi modern. Alkitab memberi pengertian dan pemahaman akan bagaimana karya Allah dalam dunia ini. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa pemberitaan Injil berawal dari Allah, beranjak dari Allah, dilaksanakan oleh Allah, serta kembali kepada Allah, kebenaran ini merupakan inti pemahaman tentang Allah berkenan dengan misi-Nya yang digambarkan dalam Alkitab.¹⁵ Pengetahuan manusia menciptakan yang dapat menolong dan memberikan kemudahan kepada manusia sendiri. Media sosial mempermudah dalam pertukaran informasi dengan mendorong kontribusi dan *feedback* dari semua orang yang menggunakan media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi.¹⁶ Kesadaran untuk memahami pentingnya media sosial adalah tindakan yang baik. Media sosial bisa dapat bermanfaat, tetapi juga dapat berbahaya apabila disalahgunakan oleh penggunanya. Banyaknya *platform* media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat antara lain *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *X*, *Threads*, dan *YouTube* yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi penggunanya untuk dapat menerima informasi terbaru maupun informasi yang telah lama terjadi di era digital ini.

Dengan adanya fenomena di atas, pekabaran Injil perlu dilakukan secara kontekstual. Beberapa penelitian terdahulu tentang penginjilan di era digital telah dilakukan. Sugiharto dan Pekei dalam artikel berjudul *Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual* menyebutkan bahwa kontekstualisasi perlu dilakukan dalam penginjilan karena tidak ada metode dan strategi yang dapat digunakan di semua tempat, di semua masa dan setiap keadaan,¹⁷ sehingga perlu menggunakan pendekatan yang relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka, kontekstualisasi harus dilakukan sehingga pesan Injil bisa tersampaikan. Margareta dan Lie dalam artikel berjudul *Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital* menyatakan bahwa gereja harus menggunakan teknologi dan media sosial untuk bermisi di era digital.¹⁸ Ini berarti perlu berkontekstualisasi dalam hal penggunaan *platform digital*. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan celah yang bisa ditindaklanjuti, yakni

¹⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005).

¹⁶ Gusti Ngurah Aditya Lesmana, "Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA)," *Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia* (2010).

¹⁷ Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 111.

¹⁸ Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 44, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/842>.

bagaimana metode penyampaian pesan Injil yang sesuai dengan konteks era digital. Itulah sebabnya peneliti melakukan penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur yang menjelaskan tentang kontekstualisasi di era digital. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif.¹⁹ Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung²⁰ Penulis menggunakan pendekatan literatur dengan mencari dan mempelajari buku kepustakaan ditambah pencarian referensi dari berbagai jurnal yang telah terbit. Pertama-tama pembahasan ini akan diarahkan kepada pemahaman mengenai kontekstualisasi secara luas serta pengertian dan penjelasan tentang era digital yang berlangsung di dunia dengan sangat cepat. Kemudian setelah memahami pengertian kontekstualisasi dan perkembangan era digital, maka penulis akan memberikan metode kontekstual penyampaian injil di era digital. Disini penulis mulai memberikan penjelasan bahwa era digital yang sangat cepat dan luas ini dapat dijadikan alat dalam penyampaian pesan injil kepada masyarakat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi

Setiap kebudayaan atau setiap daerah memiliki norma dan nilai-nilainya tersendiri. Hal ini menjadikan tidak ada pandangan umum mengenai suatu objek, melainkan semua terpengaruh oleh kebudayaan yang juga mempengaruhi kepercayaan manusia. Oleh karena itu, manusia di suatu daerah dapat menganggap orang di luar komunitas mereka sebagai orang asing atau *stranger*. Tidak ada hubungan yang luas antar suatu kelompok masyarakat atau komunitas yang ada di beberapa daerah menjadi tantangan tersendiri bagi para penginjil untuk memberitakan Injil kepada suatu daerah yang terpencil. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh para misionaris ketika melayani ke dalam suatu daerah adalah mempelajari bahasa dan kebudayaan tempat itu. Setelah itu para misionaris dapat melaksanakan tugasnya melalui bidang pendidikan, kesehatan, usaha, pertanian dan lain-lain. Hal ini menarik para

¹⁹ A. K. Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

²⁰ S. Bahri, "No Title," *Jurnal Ilmiah Islam Futura II* (2017).

masyarakat untuk datang dan para misionaris juga melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga Injil bisa tersampaikan. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran mengenai budaya setempat, perekonomian setempat dan cara bersosialisasi daerah itu.

Kata “kontekstual” pertama kali diciptakan pada awal tahun 1970-an, di kalangan Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi), dengan suatu pandangan khususnya tentang tugas pendidikan dan pembentukan orang-orang bagi pelayanan gereja. Kata ini segera menyebar dan menjadi sebuah istilah umum bagi berbagai model teologi.²¹ Kontekstualisasi berasal dari akar kata "konteks". Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai situasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Jika mengacu pada latar belakang budaya, maka yang dimaksud adalah keseluruhan budaya atau situasi non-verbal tempat terjadinya komunikasi. Kontekstualisasi berarti mengacu pada konteks.²² Dalam bahasa Latin kontekstualisasi merupakan berarti menghubungkan menjadi satu. Hal ini berarti kontekstualisasi Kristen adalah menghubungkan komunikasi, budaya dan sosial dengan Injil Kristus. Maka kontekstualisasi digital berarti menghubungkan antara kebiasaan komunikasi sosial dengan Misi Kristen.

Era Digital

Saat ini dunia sedang mengalami digitalisasi atau yang biasa dikenal dengan era digital. Era digital berlangsung dengan sangat cepat karena berhubungan dengan komunikasi, bisnis dan ekonomi. Di era ini, setiap aktivitas dilakukan dengan menggunakan teknologi canggih. Digitalisasi telah menggantikan teknologi-teknologi sebelumnya, menjadikannya lebih modern dan praktis. Era digital mengacu pada era di mana teknologi digital, dimana hal ini memberikan dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan manusia, terutama internet. Teknologi digital berperan penting dalam mengubah cara berinteraksi, cara mengakses internet, transformasi bisnis, pendidikan dan pembelajaran, inovasi teknologi, ekonomi digital, dan bahkan merambah ke dunia pelayanan Kristen. Tidak sedikit hamba Tuhan dan gereja yang menggunakan kemajuan teknologi digital dalam pelayanannya. Teknologi digital tidak hanya dipakai dalam penyampaian Firman Tuhan melalui platform zoom, google meet atau live streaming, tetapi juga dipakai dalam mempersiapkan khotbah yakni dengan menggunakan *Artificial Intelligence*. Dalam penelitian berjudul *Penggunaan Artificial Intelligence dalam Mempersiapkan Khotbah yang Efektif*, Sugiharto dan Anshori menyatakan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* sangat

²¹ Yeheskiel Obehatan, “Penginjilan Dan Kontekstualisasi,” •*Osf.io* (2023): 4.

²² Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020).

efektif membantu para pengkhotbah mempersiapkan khotbahnya.²³ Ini menunjukkan bahwa era digital sudah merambah ke dunia pelayanan gereja.

Era digital juga menyebabkan misi Kristen menghadapi perubahan kondisi dan menimbulkan tantangan baru bagi misionaris. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan dalam penginjilan dapat bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya, teologi gereja, dan metode pelayanan yang diadopsi oleh kelompok penginjil.²⁴ Tujuannya adalah menggunakan kemajuan teknologi informasi untuk menyebarkan terang Kristus secara lebih efektif dan luas. Praktik ini telah menjadi bagian integral dari upaya misionaris dan penginjilan sejak beberapa dekade terakhir.²⁵ Gereja dan organisasi keagamaan dapat memanfaatkan situs web, *platform* media sosial, dan aplikasi *mobile* untuk mencapai audiens yang lebih besar.²⁶ Sejatinya peran gereja harus meningkatkan intensitas pemanfaatan media sosial dan komunikasi virtual dalam menyampaikan dan menyebarkan berita Injil.²⁷ Sebagai misionaris Tuhan, gereja kini memiliki kesempatan untuk menjangkau khalayak di seluruh dunia melalui berbagai platform digital seperti media sosial, blog, podcast, dan aplikasi seluler. Teknologi ini memungkinkan gereja untuk mengatasi kendala geografis dan waktu yang secara tradisional membatasi penginjilan dan menjangkau orang-orang yang belum percaya sehingga dapat menerima kabar Injil secara *real-time*.

Metode Kontekstual Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital

Sebuah studi yang dilakukan oleh Christopher Helland memberikan analisis mendalam tentang dampak teknologi digital terhadap praktik keagamaan Kristen, menemukan bahwa gereja dan organisasi Kristen menggunakan media sosial dan situs web untuk meningkatkan penginjilan dan hubungan komunitas, dan platform digital lainnya.²⁸ Fokus utama penelitian ini adalah penerapan media sosial sebagai sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Helland

²³ Ayub Sugiharto and Vebi Wijayanti Anshori, "PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMBERSIAPKAN KHOTBAH YANG EFEKTIF," *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 44.

²⁴ Anwar Jenris Tana and Milton T. Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2024).

²⁵ Syifa Fauziyah Arief and Yuni Sugiarti, "Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Al Asyariah Mandar* 8 (2022).

²⁶ Kristhalia Dessindi, "Media Digital Sebagai Agora Baru Pewartaan Gereja Dalam Semangat Know, Share, Meet, Express Youcat," *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 2 (2020).

²⁷ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2 (2021).

²⁸ Christopher Helland, "Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet," *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet* (2005).

memberikan wawasan berharga dan menjelaskan pengembangan strategi penginjilan yang semakin mengintegrasikan teknologi digital untuk menciptakan hubungan yang lebih erat antara gereja dan komunitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya memperluas jangkauan penginjilan, tetapi juga meningkatkan interaksi tatap muka antara pemuka agama dan umat, dan teknologi dalam memperkuat dan mendukung kegiatan keagamaan Kristen terbukti memberikan manfaat. wawasan rinci tentang dampak positif dari Pertumbuhan spiritual individu komunitas.

Jessica Carter memfokuskan penelitiannya pada studi kasus tentang strategi sukses dalam menggunakan media sosial untuk penginjilan Kristen. Carter dengan cermat menganalisis daya tarik dan praktik tertentu yang telah terbukti efektif dalam melibatkan audiens secara digital.²⁹ Kajian ini memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai pendekatan dan metode yang terbukti berhasil dalam konteks penginjilan Kristen melalui media sosial. Temuan Carter tidak hanya menunjukkan potensi media sosial sebagai alat yang efisien untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, namun juga memberikan wawasan berharga mengenai elemen-elemen kunci yang mendukung keberhasilan strategi penginjilan Kristen di dunia digital. Hal ini memberikan dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Samuel Davis berfokus pada eksplorasi konsep digital dalam konteks penginjilan Kristen.³⁰ Davis mencermati bagaimana komunitas Kristen berkembang di dunia digital dan sejauh mana interaksi online dapat mendorong pertumbuhan spiritual dan pelayanan keagamaan.

Yang menjadi tujuan misi menggunakan media digital adalah untuk membawa Injil dan nilai-nilai Kekristenan ke seluruh dunia.³¹ Studi ini menyimpulkan bahwa gereja harus memahami esensi misi, dan jelas bahwa di era digital terdapat potensi besar untuk menyebarkan terang Kristus melalui penggunaan teknologi informasi dan platform digital. Dalam strateginya, gereja membangun dan menghadirkan platform digital dengan strategi berbasis konten yang memungkinkan penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan penginjilan dan meningkatkan dampak pelayanan Kristen masyarakat era digital. Efektivitas upaya penginjilan digital bergantung pada berbagai faktor, mulai dari target audiens, kualitas konten, hingga penggunaan platform. Penginjilan Digital memberikan

²⁹ Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *PUSAKA* 11 (2023).

³⁰ Arianis Chan and Sam'un Jaja Raharja, "EKSPLOKASI PENELITIAN DIGITAL MARKETING PADA KOPERASI: SUATU STUDI PEMETAAN SISTEMATIS," *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan* 7 (2023).

³¹ Dewi Setyarini and Aji Suseno, "Aktualisasi Dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi," *Matheteuo: Religious Studies* 2 (2022).

akses yang lebih luas dan interaksi yang lebih banyak, mendorong diskusi dan pemahaman yang lebih dalam, dengan kemampuan menjangkau khalayak di seluruh dunia, terutama generasi muda yang cenderung lebih banyak online. Konten yang relevan dan menarik serta beragam kemungkinan pendidikan dan pemuridan menjadikan dunia digital sebagai media yang efektif. Namun, tantangan seperti disinformasi, privasi, dan kesenjangan digital memerlukan adaptasi dan inovasi berkelanjutan agar tetap efektif. Untuk memaksimalkan potensi penginjilan digital sambil mengatasi risiko yang terkait, penting juga untuk menyadari etika dan tanggung jawab penggunaannya. Dengan strategi yang tepat dan integrasi metode tradisional, penginjilan digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran agama di zaman modern.

Di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi menawarkan potensi besar untuk menyebarkan terang Kristus dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal itu didasarkan pada banyaknya perkembangan teknologi dan penggunaannya memberikan peluang bagi gereja dan orang percaya melakukan penginjilan lewat teknologi. Sebab hampir semua orang menggunakan alat teknologi.³² Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi seperti media sosial, blog, podcast, dan aplikasi seluler telah menciptakan platform yang memungkinkan pesan Injil diberitakan secara luas ke seluruh dunia. Metode-metode yang dapat digunakan dalam kontekstualisasi di era digital yaitu penggunaan Media Sosial sebagai sarana dalam pemberitaan Injil melalui berbagai platform digital.

Yang menjadi tantangan bagi para misionaris digital adalah bagaimana cara menarik para masyarakat digital yang pada umumnya merupakan generasi Y dan Z. Generasi Y dan Z merupakan generasi dengan batas kelahiran 1981-1994 (Generasi Y) dan 1995-2009 (Generasi Z).³³ Cara bersosialisasi kedua generasi ini sangatlah berbeda, bahkan dalam dunia digital. Metode-metode pendekatan yang menarik harus dilakukan, sehingga dapat menarik masyarakat digital untuk melihat dan memahami pesan Injil yang disampaikan.

Pesan Umum

Kontekstualisasi di era digital dapat dilakukan dengan penyampaian pesan secara umum. Penyampaian pesan secara umum adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan

³² Arozatulo Telaumbanua, "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi," *in Prodising 0* (2020).

³³ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti 9*, no. 18 (2016): 125.

untuk menyampaikan informasi, ide, atau ajakan kepada sejumlah besar orang secara bersamaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media sosial secara umum yang dapat dilihat oleh berbagai kalangan secara luas. Penyampaian pesan-pesan secara umum tersebut harus memiliki relevansi terhadap para masyarakat digital. Cara berbahasa dan penyampaian dengan struktur kata yang mereka pahami menjadi suatu nilai tambahan agar pesan yang disampaikan dapat dilihat sampai habis. Beberapa konten media sekuler yang sering mendapatkan *views* banyak rata-rata memiliki konten dan pesan yang baik, dan hal ini dinamakan *eye-catching*

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah komunikasi secara visual melalui berbagai platform media sosial. Penyampaian pesan secara visual bertujuan untuk menyampaikan Injil secara jelas dan efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan cepat dan secara jelas. Komunikasi visual juga dapat dilakukan agar orang-orang secara luas dapat memiliki pemahaman Alkitab yang benar dengan edukasi melalui komunikasi visual yang rutin dilakukan. Dengan adanya komunikasi secara visual maka diharapkan orang-orang percaya dapat mengalami pertumbuhan secara pemahaman Alkitab dan orang-orang yang belum percaya dapat memiliki rasa ingin tahu ketika melihat postingan komunikasi visual di platform media sosial.

Penyampaian pesan secara umum lain yang dapat dilakukan adalah dengan audio visual. Komunikasi audio visual melalui berbagai platform media sosial menjadi wadah yang begitu baik dalam melakukan kontekstualisasi di era digital. Menyampaikan Firman Tuhan melalui YouTube, Instagram, Facebook, dan Tiktok menjadi peluang besar dalam kontekstualisasi di era digital. Dengan *smartphone* dan tentunya dengan penyampaian ajaran Alkitab yang benar dapat dilakukan. Akan tetapi untuk menjangkau orang-orang dalam ketertarikan melihat konten yang dibuat harus dengan visual yang baik. Hal ini berkaitan dengan proses pengambilan gambar, *lighting*, *angle*, dan juga editing. Dengan waktu yang singkat maka diperlukan persiapan yang sangat baik untuk dapat menyampaikan Injil dalam bentuk audio visual.

Pesan Pribadi

Follow-up dalam pelayanan diperlukan agar orang yang dilayani dapat sungguh-sungguh menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Apabila pelayanan kontekstual atau pelayanan misi tidak dilanjutkan dengan pengembalaan atau *follow-up* maka pelayanan sebelumnya akan sia-sia. Pelayanan pribadi dapat dilakukan secara tatap muka yang membutuhkan privasi yang baik. Dalam era digital, tiap-tiap individu dapat

berkomunikasi dengan privasi yang baik juga. Percakapan dapat dilakukan melalui pesan berbagai *platform* media sosial ataupun obrolan melalui panggilan video dari hampir semua media sosial yang mendukung melakukan panggilan video.

Kontekstualisasi dalam era digital membuat komunikasi dapat mudah dilakukan, termasuk pesan pribadi perorangan. Pesan Injil dapat disampaikan secara pribadi melalui media sosial yang digunakan secara pribadi. Contoh yang dapat digunakan antara lain *Whatsapp Chat, Instagram Direct Message, X Message* dan lain-lain. Pesan yang dikirimkan dapat bersifat pribadi dan tidak diketahui oleh warganet. Pesan yang dikirimkan dapat berupa renungan harian ataupun konseling pribadi melalui percakapan tulisan maupun percakapan suara dalam media sosial yang digunakan. Namun dalam penyampaian pesan pribadi, perlu ketelitian dan kehati-hatian karena kemungkinan terjadinya distorsi pesan sangat besar. Keterbatasan jumlah kata atau karakter dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui media digital dapat mengakibatkan informasi yang tidak lengkap atau bahkan pesan yang terdistorsi.³⁴ Kontekstualisasi melalui pesan pribadi juga dilakukan untuk *follow-up* warganet yang telah merespon pesan massal yang dilakukan dalam berbagai platform media sosial. Pesan pribadi dilakukan sehingga ada interaksi antar audiens dan penginjil yang melakukan kontekstualisasi digital.

Tentu hal ini menjadi keuntungan bagi semua orang percaya agar dapat memberitakan Injil kepada tiap individu tanpa ada batasan jarak. Melalui tempat masing-masing semua misionaris digital dapat menggunakan media sosial untuk tetap terkoneksi dengan baik sehingga dapat tetap saling menguatkan kerohanian satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Praktik penginjilan digital, memanfaatkan media sosial, situs web, podcast, dan teknologi streaming, menjadi elemen penting dalam upaya penginjilan saat ini. Hal ini membuka peluang untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan mempererat hubungan antar umat beragama. Namun, tantangannya mencakup risiko penyebaran informasi yang salah dan ekstremisme agama. Oleh karena itu, tanggung jawab etis diperlukan ketika menggunakan informasi untuk menghindari konsekuensi negatif. Para pemangku kepentingan di bidang keagamaan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut dan memastikan nilai-nilai keagamaan tetap terjaga sekaligus menyikapi tren

³⁴ Yeremia Hia and Elfin Warnius Waruwu, "DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEWARTAAN INJIL DALAM KONTEKS MENGGEREJA," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 182, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/395>.

generasi muda dan kemajuan teknologi. Ada kebutuhan untuk mengkontekstualisasikan Injil agar dapat dipahami dan diterima oleh generasi digital. Proses yang direkomendasikan untuk membantu para penginjil menyampaikan pesan tersebut adalah memilih pesan yang jelas dan sederhana yang akan dibagikan, meluangkan waktu untuk memahami kebutuhan budaya digital, merancang bentuk di mana pesan tersebut akan disampaikan, dan menyampaikan pesan itu secara pribadi, baik secara daring maupun luring. Meskipun pendekatan ini dapat membawa beberapa hasil positif, tetap diperlukan agar para penginjil yang menyampaikan pesan tersebut memberitakan Injil dengan benar. Studi ini menyimpulkan bahwa gereja perlu memahami hakikat misi dan jelas bahwa di era digital terdapat potensi besar untuk menyebarkan terang Kristus melalui penggunaan teknologi informasi dan platform digital.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam kontekstualisasi di era digital yaitu penggunaan Media Sosial sebagai sarana dalam pemberitaan Injil melalui berbagai *platform* digital dengan mengirimkan pesan massal melalui *platform* media sosial yang dapat dilihat oleh warganet dan dengan mengirimkan pesan pribadi dalam *follow-up* pelayanan digital. Dalam strateginya, gereja membangun dan menghadirkan platform digital dengan strategi berbasis konten. Hal ini memungkinkan penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan dampak pelayanan Kristen di era digital. Akan tetapi, media digital merupakan alat agar masyarakat digital dapat bersekutu bersama-sama secara nyata dan bertemu komunitas Kristen secara tatap muka. Harapan ke depan adalah era digital dapat digunakan sebaik mungkin dalam penyampaian Injil kepada siapapun. Dan media sosial menjadi alat untuk menarik para masyarakat digital untuk datang kepada persekutuan dalam komunitas Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Nate. *Empowering the Church to Be on Mission*. Nashville: Lifeway Press, 2005.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 57.
- Arief, Syifa Fauziyah, and Yuni Sugiarti. "Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Al Asyariah Mandar* 8 (2022).
- Bahri, S. "No Title." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* II (2017).
- Catherine, Soanes, and Stevenson Angus. *Concise Oxford English Dictionary*. Oxford:

- Oxford University Press, 2004.
- Chan, Arianis, and Sam'un Jaja Raharja. "EKSPLOKASI PENELITIAN DIGITAL MARKETING PADA KOPERASI: SUATU STUDI PEMETAAN SISTEMATIS." *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan* 7 (2023).
- Dessindi, Kristhalia. "Media Digital Sebagai Agora Baru Pewartaan Gereja Dalam Semangat Know, Share, Meet, Express Youcat." *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama* 2 (2020).
- Elmore, Tim. *Artificial Maturity*. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.
- Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet." *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet* (2005).
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. "DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEWARTAAN INJIL DALAM KONTEKS MENGGEREJA." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 178–192. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/395>.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *PUSAKA* 11 (2023).
- Lesmana, Gusti Ngurah Aditya. "Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA)." *Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia* (2010).
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 44. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/842>.
- Meadows, Philip R. "Mission and Discipleship in a Digital Culture." *Mission Studies* (2012).
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 124–134.
- Satori, A. K. Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyarini, Dewi, and Aji Suseno. "Aktualisasi Dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi." *Matheteuo: Religious Studies* 2 (2022).
- Show, R. Daniel. *Introductions to Research Design*. Pasedana: Fuller Theological Seminary, 2000.
- Sinaga, Janes. "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–

68.

Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

Sugiharto, Ayub. “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

Sugiharto, Ayub, and Vebi Wijayanti Anshori. “PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCEDALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAH YANG EFEKTIF.” *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 38–48.

Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 110–121.

Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87.

Tana, Anwar Jenris, and Milton T. Pardosi. “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda.” *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2024).

Tanhidy, Jamin. “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2 (2021).

Telaumbanua, Arozatulo. “E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi.” *in Prodising* 0 (2020).

Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.

Uling, Manintiro, Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea. “Pendekatan Kotekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1 (2022).

Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI, 2019.

Yehekiel Obebetan. “Penginjilan Dan Kontekstualisasi.” *•Osf.Io* (2023): 4.

“Model Penginjilan Dalam Yohanes ‘Strategi Misi Model Kontekstualisasi.’” *Buletin Mitra* (2018).